

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam secara konsisten. Dalam operasionalnya, perbankan syariah menghindari praktik riba, gharar, dan maisir yang secara tegas dilarang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist. Fungsi utama bank syariah meliputi penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat serta penyediaan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia relatif cepat karena mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga keberadaan bank syariah dianggap sangat tepat dan berpotensi meningkatkan perekonomian sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat.

Pemberdayaan nasabah dalam konteks perbankan syariah memiliki peranan penting dalam mengatasi kesenjangan ekonomi. Pemberdayaan merupakan upaya membangun kapasitas individu dengan memberikan dorongan, motivasi, serta kesadaran atas potensi yang dimiliki untuk mengembangkan kondisi ekonomi nasabah (Sudarmanto, 2020). Upaya ini tidak hanya berfokus pada penguatan individu, tetapi juga melibatkan kelompok dan pemangku kepentingan lain. Nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab menjadi aspek penting dalam proses pemberdayaan, yang bertujuan mengubah kondisi masyarakat lemah menjadi lebih kuat. Melalui pemberdayaan, kekurangan yang dialami oleh nasabah dapat diminimalisir sehingga perlindungan bagi kelompok rentan menjadi aspek fundamental dalam pembangunan masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak nasabah yang belum sepenuhnya diberdayakan, terutama dalam hal literasi dan inklusi keuangan. Survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2022 mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan baru mencapai 49,68%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 85,10% (OJK, 2022). Hal ini menegaskan perlunya perbankan syariah untuk aktif mengadakan sosialisasi dan edukasi mengenai literasi keuangan dan inklusi keuangan kepada nasabah maupun masyarakat umum agar pemahaman dan akses terhadap layanan keuangan syariah semakin meningkat.

Pemberdayaan memiliki tujuan utama meningkatkan taraf hidup masyarakat agar berkembang dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan. Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan pemberdayaan dalam perbankan syariah adalah *Islamic Social Responsibility* (ISR). ISR merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, melainkan juga pada kepedulian terhadap nasabah dan masyarakat (Afifa, 2021). Konsep ini muncul sebagai respons terhadap keterbatasan tanggung jawab sosial konvensional, sehingga ISR menjadi kerangka yang lebih sesuai bagi institusi keuangan syariah untuk menyampaikan komitmen sosial mereka.

ISR biasanya diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan merupakan pengembangan dari praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) konvensional yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam. Pengungkapan tanggung jawab sosial ini mempermudah bank syariah dalam memenuhi kewajiban sosialnya, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga spiritual. Indeks ISR juga menekankan aspek keadilan sosial yang melibatkan perhatian terhadap

lingkungan, hak-hak minoritas, dan kesejahteraan karyawan. Organisasi internasional *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions* (AAOIFI) telah menetapkan standar akuntansi, audit, tata kelola, dan etika syariah, termasuk item-item ISR yang kemudian dikembangkan oleh para peneliti seperti Rosiana dan Muhammad (2015). Indeks ISR diyakini menjadi acuan utama dalam pelaksanaan CSR berbasis syariah (Sandy, 2019).

CSR memiliki pengaruh positif secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan lembaga keuangan syariah. CSR adalah konsep yang berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan tanggung jawab sosial sebagai pondasinya (Sandy, 2019). Tata kelola yang baik dalam perbankan syariah juga membutuhkan pengawasan yang ketat, misalnya oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang tercantum dalam fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) dan regulasi yang berlaku. Penelitian sebelumnya oleh Sandy (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif dan relevan antara ISR dan citra perusahaan dalam perspektif ekonomi Islam, sehingga ISR bukan hanya alat pengambilan keputusan, tetapi juga memenuhi kewajiban sosial perbankan syariah.

Perkembangan ISR membawa peningkatan tanggung jawab sosial di kalangan perusahaan, khususnya perbankan syariah. Kerangka tanggung jawab sosial berbasis syariah harus dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan tidak hanya sebagai alat bagi pengambil keputusan, tetapi juga sebagai sarana untuk memenuhi tanggung jawab kepada Allah SWT dan masyarakat secara luas.

Masih terdapat tantangan dalam perbankan syariah terkait rendahnya literasi keuangan di kalangan masyarakat. Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami berbagai aspek keuangan (Rizki, 2018). Oleh karena itu, edukasi keuangan sangat diperlukan agar masyarakat mengenal produk dan layanan keuangan secara tepat dan dapat mengelola keuangan dengan baik. Tujuan literasi keuangan adalah agar masyarakat mampu melakukan investasi jangka panjang dan menjaga stabilitas keuangan, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dalam bidang ekonomi. Semakin tinggi literasi keuangan, semakin baik pula kualitas keputusan finansial individu.

Aspek keuangan yang berkembang menjadi pendorong utama peningkatan ekonomi masyarakat di suatu wilayah. Masyarakat dituntut untuk mengikuti perkembangan layanan keuangan yang semakin kompleks. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertugas mengawasi dan mengatur aktivitas jasa keuangan, namun peningkatan literasi keuangan syariah masih belum sepenuhnya optimal. Ketidaktahuan masyarakat terhadap konsep keuangan syariah berpotensi menurunkan minat mereka untuk menabung di perbankan syariah. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan syariah menjadi langkah strategis dalam mendorong pertumbuhan sektor keuangan syariah dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.



Gambar 1. 1. Grafik Literasi Keuangan

Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2022 mencapai 49,68%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang tercatat sebesar 38,03% (OJK, 2022). Data ini menunjukkan adanya kemajuan dalam pemahaman masyarakat terhadap aspek keuangan, meskipun masih belum mencapai tingkat yang optimal. Penelitian oleh Wulandari (2019) menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan UMKM, khususnya di Provinsi DKI Jakarta. Minimnya literasi keuangan syariah dapat menjadi faktor penghambat dalam akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah serta memperlambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, literasi keuangan syariah yang tinggi akan mendorong kesadaran masyarakat untuk berinvestasi dan menabung di lembaga keuangan syariah, sehingga potensi keuangan dapat dimaksimalkan untuk mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Upaya pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif diwujudkan melalui Keputusan Presiden Nomor 82 Tahun 2016, yang menetapkan strategi nasional keuangan inklusif. Strategi ini menekankan prinsip inklusivitas dalam peta jalur finansial berkelanjutan yang diterbitkan oleh OJK. Konsep keuangan inklusif ini mengacu pada kondisi di mana

masyarakat memiliki akses yang mudah, biaya terjangkau, dan layanan keuangan yang berkualitas untuk meningkatkan kesejahteraan secara merata (Novia, 2015). Namun, OJK juga mencatat bahwa perilaku konsumsi masyarakat Indonesia masih cenderung boros dan kurang bijak dalam mengelola keuangan. Kebiasaan berbelanja bahkan saat harga komoditas naik, serta kecenderungan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, menjadi tantangan yang harus diatasi dalam meningkatkan kesehatan keuangan masyarakat di Indonesia.

Peningkatan literasi keuangan syariah sangat penting untuk membentuk kesadaran finansial yang kuat sehingga masyarakat mampu mengelola keuangannya dengan baik, mengurangi ketergantungan pada utang konsumtif, serta meningkatkan partisipasi dalam sistem perbankan syariah. Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berjalan lebih efektif dan ketimpangan ekonomi dapat diminimalisir secara berkelanjutan.



Gambar 1. 2. Grafik Inklusi Keuangan

Survei yang dilakukan oleh OJK menunjukkan bahwa tingkat inklusi keuangan di Indonesia telah mencapai 85,10%, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan data tahun 2019 yang hanya sebesar 76,19%. Di Asia, program inklusi keuangan mulai difokuskan pada upaya memperluas

akses layanan keuangan formal kepada masyarakat yang sebelumnya belum tersentuh, terutama karena adanya berbagai hambatan. Hambatan tersebut antara lain disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat mengenai fungsi lembaga keuangan syariah serta ketidaksesuaian produk yang ditawarkan dengan kebutuhan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kondisi ini menuntut penyesuaian produk dan edukasi yang lebih intensif agar inklusi keuangan bisa dirasakan manfaatnya secara merata. Selain itu, keberlanjutan stabilitas sistem keuangan sangat diperlukan untuk meredam kemungkinan guncangan yang dapat dialami oleh negara-negara Asia, terutama mengantisipasi risiko krisis seperti yang terjadi pada periode global tahun 2008-2009.

Penerapan inklusi keuangan memang membawa dampak yang kompleks terhadap pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Selain berbagai manfaat positif yang sudah terbukti, inklusi keuangan juga membawa sejumlah risiko terhadap stabilitas sistem keuangan itu sendiri. Dampak positif dapat berupa peningkatan diversifikasi aset perbankan, penguatan basis tabungan masyarakat, serta memperlancar transmisi kebijakan moneter. Namun, sisi negatifnya muncul karena inklusi keuangan berpotensi menurunkan standar kredit, sebab lembaga keuangan berupaya menjangkau kelompok masyarakat bawah yang sebelumnya tidak terakses (*unbankable*) dengan melonggarkan persyaratan pinjaman. Selain itu, risiko reputasi bank meningkat ketika beberapa negara menurunkan standar pendirian lembaga keuangan, khususnya di daerah pedesaan, untuk memperluas akses jasa keuangan. Ketidakmatangan regulasi terhadap lembaga keuangan mikro juga dapat memicu instabilitas keuangan secara lebih luas (Khan, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2019) menemukan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan UMKM, khususnya pada studi kasus UMKM di Provinsi DKI Jakarta. Meskipun demikian, tingkat inklusi keuangan di Indonesia masih tergolong rendah dan belum optimal. Untuk meningkatkan inklusi tersebut, peran aktif setiap individu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang inklusi keuangan, khususnya di perbankan syariah. Sosialisasi yang berkelanjutan menjadi langkah strategis agar masyarakat tidak hanya mengetahui produk dan jasa perbankan syariah, tetapi juga memahami akses terhadap produk tersebut, layanan yang tersedia, serta perlindungan nasabah dalam setiap transaksi.

Bank sebagai lembaga keuangan terus berkomitmen dalam pemberdayaan ekonomi nasabah dan masyarakat luas. Penilaian kinerja bank tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi, melainkan juga dari kontribusi sosial dan lingkungan yang diberikan. Pada penelitian sebelumnya, fokus utama hanya pada *Islamic Social Responsibility* dalam pemberdayaan nasabah di bank syariah. Namun, penelitian kali ini memperluas cakupan dengan mengkaji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian ISR pada periode 2019-2021 yang kini dilanjutkan hingga tahun 2023. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis berbagai indikator yang memengaruhi ISR, literasi keuangan, dan inklusi keuangan dalam konteks pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan.

Penulis tertarik mengangkat materi untuk penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh ISR, literasi dan inklusi keuangan dipahami oleh nasabah bank

syariah di Indonesia sebagai bentuk nasabah sudah diberdayakan oleh bank. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan judul “**Analisis Pengaruh Islamic Social Responsibility, Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah *Islamic social responsibility* berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah pada bank syariah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan?
3. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan?
4. Apakah *Islamic social responsibility*, literasi dan inklusi keuangan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Islamic Social Responsibility* terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan.
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank KCU Kota Pekalongan.

3. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan.
4. Untuk mengetahui apakah *Islamic social responsibility*, literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di Bank Muamalat KCU Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait:

1. **Manfaat Akademis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca khususnya di kalangan akademis atau mahasiswa, serta bisa menambah kepustakaan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya. Kemudian dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Islamic social responsibility*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah pada bank syariah di Kota Pekalongan.

2. **Manfaat Bagi Lembaga Terkait**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pihak terkait untuk memberikan informasi atau saran guna meningkatkan pemberdayaan ekonomi nasabah di bank syariah terkait.

3. **Manfaat Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan pengetahuan mengenai pengaruh *Islamic social responsibility*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi nasabah di bank

syariah di Indonesia serta juga sebagai syarat menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana ekonomi syariah.